

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Gerakan Literasi Sekolah

Literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang untuk berkomunikasi. Dalam Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (2016. hlm. 2) dijelaskan bahwa literasi sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Hal ini sejalan dengan pendapat Esti & Setyawan (2017) yang menyatakan bahwa “Pada dasarnya kegiatan literasi bertujuan untuk memperoleh keterampilan informasi, yakni mengumpulkan, mengolah, dan mengomunikasikan informasi.” Kementerian pendidikan dan kebudayaan dalam bukunya yang berjudul Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar tahun 2016 menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar dilaksanakan secara bertahap yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2 1 Peta Pengembangan Literasi

Pembiasaan	Pengembangan	Pembelajaran
1. Apa kecakapan literasi yang ditumbuhkan pada tahap pembiasaan?	1. Menyediakan beragam pengalaman membaca.	1. Menyediakan pembelajaran terpadu berbasis literasi.
2. Apa fokus dan prinsip kegiatan di tahap pembiasaan?	2. Warga gemar membaca.	2. Menata kelas berbasis literasi.
	3. Warga sekolah	

Pembiasaan	Pengembangan	Pembelajaran
3. Apa prinsip-prinsip kegiatan membaca di tahap pembiasaan? 4. Kegiatan membaca dan penataan lingkungan kaya literasi di tahap pembiasaan. 5. Langkah-langkah kegiatan: a. Membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. b. Menata sarana dan lingkungan kaya literasi. c. Menciptakan lingkungan kaya teks. d. Memilih buku bacaan SD. e. Pelibatan public. 6. Indikator pencapaian di tahap pembiasaan. 7. Ekosistem sekolah yang literat menjadikan guru literat dengan menunjukkan ciri kinerja.	gemar menulis. 4. Memilih buku pengayaan fiksi dan non fiksi. 5. Langkah-langkah kegiatan: a. Membaca terpadu. b. Membaca bersama. c. Aneka karya kreativitas seperti <i>workbook</i> , <i>skillsheet</i> (<i>Triarama</i> , <i>Easy slit book</i> , <i>One sheet book</i> , <i>Flip flop book</i>). d. Mari berdiskusi tentang buku. e. <i>Story-map outline</i> . 6. Indikator pencapaian di tahap pengembangan.	3. Mengorganisasikan material. 4. Melaksanakan literasi terpadu sesuai dengan tema dan mata pelajaran. 5. Membuat jadwal. 6. Asesmen dan evaluasi. 7. Konferensi literasi warga sekolah.

Sumber: Kemendikbud, (2016:6)

Berdasarkan tabel 2.1 tahap Gerakan Literasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat siswa terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Pada tahap pembiasaan ini kegiatan yang dilakukan sesuai dengan jenjang pendidikan yaitu SD kelas rendah dan SD kelas tinggi, dengan kegiatan seperti menyimak dan membaca buku bacaan/pengayaan. Salah satu pembiasaan yang dilakukan yaitu “Kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu

belajar dimulai”. Program ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai dengan baik. Materi baca berisi tentang nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang akan disampaikan sesuai dengan jenjang pendidikan siswa.

2) Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca siswa. Kegiatan yang dilakukan meliputi menyimak, membaca, berbicara, menulis dan memilah informasi.

3) Tahap Pembelajaran

Tahap pembelajaran bertujuan untuk mempertahankan minat siswa terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi siswa melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif (membaca dan menyimak) dan aktif (berbicara dan menulis) yang sudah dilakukan pada tahap pengembangan.

2. Program Membaca 15 Menit Sebelum Pembelajaran

Program membaca 15 menit sebelum pembelajaran pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar termasuk tahap pembiasaan dalam Gerakan Literasi Sekolah. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan minat baca siswa. Program membaca 15 menit sebelum pembelajaran merupakan salah satu kegiatan dalam tahap pembiasaan. Program ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca

siswa serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai dengan baik. Materi baca berisi tentang nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global sesuai tingkat perkembangan siswa.

Adapun prinsip-prinsip membaca 15 menit sebelum pembelajaran di Sekolah Dasar (Kemendikbud, 2016: 8) sebagai berikut:

- 1) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku bacaan, bukan buku teks pelajaran.
- 2) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh siswa. siswa diperkenankan membaca buku yang dibawa dari rumah.
- 3) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas menghafalkan cerita, menulis sinopsis, dan lain-lain.
- 4) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini dapat diikuti dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca, atau kegiatan yang menyenangkan terkait buku yang dibacakan apabila waktu memungkinkan. Tanggapan dalam diskusi dan kegiatan lanjutan ini tidak dinilai/dievaluasi.
- 5) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini berlangsung dengan suasana yang santai dan menyenangkan.

Buku yang dibaca dalam program membaca 15 menit sebelum pembelajaran antara kelas rendah dan kelas tinggi di SD tidak sama, ketentuan memilih buku bacaannya sebagai berikut (Kemendikbud, 2016: 21):

- 1) Pada jenjang SD kelas rendah konten bacaan yang sesuai dengan siswa yaitu: (a) peserta didik didampingi ketika memilih buku; (b) buku mengandung informasi yang sederhana dan atau kejadian sehari-hari; (c) cerita mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, dan mengembangkan imajinasi; (4) buku dapat bergenre fantasi dengan tokoh binatang (fabel); (e) mengandung nilai-nilai sesuai dengan tahapan tumbuh kembang siswa dalam berbagai aspek, antara lain moral, sosial, kognitif; (f) pesan moral cerita disampaikan dengan tidak menggurui; (g) buku yang dibacakan dapat berukuran besar (*big book*).
- 2) Pada jenjang SD kelas tinggi konten bacaan yang sesuai dengan siswa yaitu: (a) siswa dapat memilih buku secara mandiri; (b) buku mengandung informasi yang kompleks; (c) cerita mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, dan mengembangkan imajinasi; (d) buku dapat bergenre cerita rakyat yang sesuai dengan jenjang SD; (e) buku mengandung pesan nilai-nilai sesuai dengan tahapan tumbuh kembang siswa dalam berbagai aspek, antara lain moral, sosial, dan kognitif; (f) pesan moral cerita disampaikan dengan tidak menggurui.

3. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca memiliki pengertian yang beragam. Nurhadi (2018: 2) mengemukakan pengertian membaca secara sempit dan secara luas. Secara sempit, membaca adalah kegiatan memahami makna yang terdapat dalam tulisan. Sedangkan dalam artian luas, membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.

Tarigan (2015: 7), “Membaca yaitu suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”. Dalman (2017: 5) juga memberikan penjelasan bahwa membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/ tanda/ tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Pengertian membaca menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan melihat kumpulan kalimat atau wacana dan mengartikan serta memahami makna dari bacaan tersebut. Kegiatan membaca bukan hanya melihat kumpulan huruf saja, akan tetapi juga memahami makna yang terkandung dalam tulisan.

b. Tujuan Membaca

Seseorang yang membaca dengan suatu tujuan akan lebih mudah memahami bacaan. Pada dasarnya tujuan membaca adalah untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Tarigan (2015: 9), “Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan”.

Farida (2018: 11-12) dalam bukunya yang berjudul pengajaran membaca di sekolah dasar menyampaikan beberapa tujuan membaca yang seharusnya guru susun untuk membantu siswa menyusun tujuan membaca mereka sendiri. Tujuan tersebut antara lain sebagai berikut: 1) Kesenangan; 2) Menyempurnakan membaca nyaring; 3) Menggunakan strategi tertentu; 4) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik; 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya; 6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis; 7) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi; 8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks dan; 9) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Anderson (Dalman, 2017: 11) menjelaskan tujuan membaca antara lain yaitu: 1) *Reading for details or facts* (membaca untuk memperoleh fakta dan perincian); 2) *Reading for main ideas* (membaca untuk memperoleh ide-ide utama); 3) *Reading of sequence or organization* (membaca untuk mengetahui urutan/susunan kerangka); 4) *Reading for inference* (membaca

untuk menyimpulkan); 5) *Reading to classify* (membaca untuk mengalompokan/mengklasifikasikan); 6) *Reading to evaluate* (membaca untuk menilai, mengevaluasi); 7) *Reading to compare or contrast* (membaca untuk memperbandingkan/mempertentangkan).

Tujuan membaca yang telah dijelaskan oleh Tarigan, Farida dan Anderson dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah: (1) Untuk dijadikan hiburan atau kesenangan; (2) Untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan; (3) Untuk menambah wawasan terbaru; (4) Untuk mengembangkan pengetahuan atau topik yang sedang terjadi; (5) Untuk menjawab pertanyaan yang muncul karena rasa ingin tahu.

c. Jenis-Jenis Membaca

Ada beberapa jenis-jenis membaca. Salah satunya yaitu ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya. Tarigan (2015:23) membedakan jenis-jenis membaca ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya membaca dibagi menjadi dua macam, yaitu: 1) membaca nyaring dan; 2) membaca dalam hati. Keterampilan membaca pemahaman termasuk jenis membaca dalam hati, yang terdiri dari membaca ekstensif dan membaca intensif.

Makna dari membaca ekstensif dan intensif dijelaskan oleh Tarigan (2015: 32-37), Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Tuntutan kegiatan membaca ekstensif adalah untuk memahami isi yang penting-penting dengan cepat sehingga dengan demikian membaca secara efisien dapat terlaksana. Membaca ekstensif meliputi membaca survey,

sekilas, dan dangkal. Membaca intensif lebih mengutamakan pemahaman yang mendalam dan terperinci. Membaca intensif terbagi atas membaca telaah isi dan telaah bahasa. Membaca telaah isi meliputi membaca teliti, pemahaman, kritis, dan membaca ide-ide. Sedangkan membaca telaah bahasa terdiri dari membaca dan sastra.

Penjelasan di atas menyatakan bahwa keterampilan membaca pemahaman termasuk dalam jenis membaca intensif. Karena membaca pemahaman merupakan jenis membaca dengan pemahaman yang mendalam dan terperinci.

4. Minat Membaca

a. Pengertian Minat Baca

Minat dapat diartikan sebagai suatu kesukaan, kegemaran atau kesenangan akan sesuatu. Susanto (2013: 403), minat adalah gejala psikis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau memberikan perhatian yang penuh terhadap objek tertentu sehingga pekerjaan yang dilakukannya bisa membuat orang tersebut menjadi senang dan akan melakukannya secara terus-menerus. Rahim (2018: 28) mendefinisikan minat baca sebagai keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.

Dalman (2017: 141) menjelaskan bahwa “Minat baca merupakan dorongan untuk memahami kata demi kata dan isi yang terkandung dalam

teks bacaan tersebut, sehingga pembaca dapat memahami hal-hal yang dituangkan dalam bacaan tersebut". Srimulyo (Rohmad, 2009: 283), minat membaca adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap aktivitas membaca, atau sebagai keinginan atau kegairahan yang tinggi terhadap aktivitas membaca, bahkan ada pendapat yang menyatakan bahwa minat membaca itu bisa diidentikkan dengan kegemaran membaca (*the love for reading*).

Simpulan dari penjelasan di atas yaitu minat baca merupakan suatu ketertarikan dan dorongan kuat yang timbul dalam diri seseorang untuk selalu membaca dan memahami isi bacaan tanpa paksaan. Seseorang yang mempunyai minat baca tinggi akan lebih sering membaca dibandingkan orang yang minat bacanya rendah.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Minat baca seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hurlock (Dalman, 2017: 149-150) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca yaitu dapat dilihat pada penjelasan berikut:

- 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan mental.
Minat berubah seiring dengan perubahan fisik dan mental. Jenis bacaan pun akan berubah seiring level perkembangan dan kematangan pribadi.
- 2) Minat bergantung pada kesiapan belajar.
Kesempatan belajar anak yang paling tinggi adalah di lingkungan rumah, karena lingkungan rumah merupakan stimulus paling awal dan tempat belajar paling utama bagi anak untuk belajar membaca dan mempertahankannya kemudian menjadi suatu kebiasaan.
- 3) Minat diperoleh dari budaya.
Budaya merupakan kebiasaan yang sifatnya permanen, sehingga sangat memungkinkan dengan adanya budaya membaca dapat mempengaruhi minat baca seseorang menjadi tinggi.
- 4) Minat dipengaruhi oleh bobot emosi.

Seseorang yang telah menemukan manfaat dari kegiatan membaca akan menimbulkan reaksi positif yang mendorong orang tersebut untuk mengulanginya. Sehingga kesenangan emosi yang mendalam pada aktivitas membaca akan menguatkan minat baca.

- 5) Minat adalah sifat egosentrik di keseluruhan masa kanak-anak. Seorang anak yang yakin terhadap membaca akan membuatnya memiliki pengalaman luas dan kecerdasan dalam menyikapi hidup dan terus-menerus melakukan aktivitas membaca sampai tua.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca seseorang dari penjelasan di atas antara lain mental, kesiapan belajar, budaya, tingkat emosi dan sifat egosentrik. Salah satu faktor minat baca seseorang adalah budaya.

c. Indikator Minat Baca

Minat baca seseorang dapat diketahui melalui pencapaian indikator-indikator terkait minat baca. Safari (Maharani dkk, 2017: 321), “Indikator minat baca dibagi menjadi empat aspek, yakni (1) kesukaan, yaitu gairah dan inisiatif; (2) ketertarikan, yaitu responsive dan kesegeraan; (3) perhatian, yaitu konsentrasi dan ketelitian; (4) keterlibatan, kemauan dan keuletan”. Dalman (2017:145) juga menentukan indikator-indikator minat baca yang tinggi atau masih rendah sebagai berikut:

- 1) Frekuensi dan kuantitas membaca
Frekuensi dan waktu digunakan seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat baca sering melakukan kegiatan membaca dan sebaliknya.
- 2) Kuantitas sumber bacaan
Seseorang yang memiliki minat baca akan berusaha membaca yang variatif. Mereka tidak hanya membaca bacaan yang mereka butuhkan pada saat itu tapi juga membaca bacaan yang mereka anggap penting.

Minat baca seseorang dapat diketahui melalui beberapa indikator. Indikator minat baca yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu

simpulan dari indikator yang dijelaskan oleh Safari dan Dalman, yaitu meliputi perasaan senang, motivasi, pemusatan perhatian, emosi dalam membaca, penggunaan waktu dan usaha dalam membaca.

5. Kemampuan Membaca Pemahaman

a. Pengertian membaca pemahaman

Somadayo (2018: 11), “Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan/teks secara menyeluruh”. Suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Smith (Tarigan, 2015: 9) memaknai “Membaca pemahaman sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi lama dengan maksud untuk mendapat pengetahuan baru”.

Somadayo (2018 : 19-26), proses membaca menggunakan beberapa jenis pemahaman yaitu, pemahaman literal, pemahaman tingkat tinggi, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif.

1) Pemahaman Literal

Kemampuan membaca literal merupakan kemampuan pembaca untuk mengenal dan menangkap isi bacaan yang tertera secara tersurat. Artinya, pembaca hanya menangkap informasi yang tercetak secara literal (tampak jelas) dalam bacaan. Keterampilan membaca literal antara lain: 1) mengenal kata, kalimat dan paragraf; 2) mengenal unsur detail, unsur perbandingan, dan unsur utama; 3) mengenal unsur hubungan sebab akibat; 4) menjawab pertanyaan (apa, siapa, kapan dan di mana); dan 5) menyatakan kembali unsur perbandingan, unsur urutan dan unsur sebab akibat.

2) Pemahaman Interpretasi

Pemahaman Interpretasi adalah pemahaman yang melebihi pemahaman literal teks. Pemahaman interpretasi meliputi kegiatan-kegiatan penalaran sebagai berikut: (1) menarik kesimpulan; (2) membuat

generalisasi; (3) memahami hubungan sebab akibat; (4) membuat perbandingan; (5) menemukan hubungan-hubungan baru antara fakta-fakta yang disebut dalam bacaan.

3) Pemahaman Kritis

Pemahaman kritis adalah pemahaman untuk mengolah bahan bacaan secara kritis dan menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat, maupun makna tersirat. Pemahaman membaca kritis antara lain: (1) menemukan informasi faktual; (2) menemukan ide pokok yang tersirat; (3) menemukan unsur urutan; (4) menemukan suasana; (5) membuat kesimpulan; (6) menemukan tujuan pengarang; (7) memprediksi dampak; (8) membedakan opini dan fakta; (9) membedakan realitas dan fantasi; (10) mengikuti petunjuk; (11) menemukan unsur propaganda; (12) menilai keutuhan dan keruntutan gagasan; (13) menilai kelengkapan dan kesesuaian antar gagasan; (14) menilai kesesuaian antar judul dan isi; (15) membuat kerangka bahan bacaan; (16) menemukan tema karya sastra.

4) Pemahaman Kreatif

Pemahaman membaca kreatif merupakan tingkat tertinggi dari kemampuan membaca seseorang. Artinya pembaca tidak hanya menangkap makna tersurat, makna antar baris, dan makna dibalik baris, tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kepentingan sehari-hari.

b. Tujuan Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan terperinci tentang apa yang dibaca. Tarigan (2015: 58), “Membaca pemahaman bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesetaraan, resensi kritis, drama tulis serta pola-pola fiksi”. Tujuan utama membaca pemahaman adalah memperoleh pemahaman. Somadayo (2018: 11), seorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut (1) Kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis; (2) Kemampuan menangkap makna tersurat dan tersirat; (3) Kemampuan membuat simpulan.

Anderson (Somadayo, 2018: 12) menyatakan bahwa “Membaca pemahaman memiliki tujuan untuk memahami isi bacaan dalam teks”. Tujuan tersebut antara lain: a) membaca untuk memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta, b) membaca untuk mendapatkan ide pokok, c) membaca untuk mendapatkan urutan organisasi teks, d) membaca untuk mendapatkan kesimpulan, e) membaca untuk mendapatkan klasifikasi, dan f) membaca untuk membuat perbandingan atau pertentangan.

Tujuan membaca berdasarkan dari penilaian literasi membaca dalam PIRLS 2006 (Musfiroh, T., & Listyorini, B. 2016: 2), antara lain: (1) berpengalaman bersastra (50%); dan (2) memperoleh dan menggunakan informasi (50%). Proses pemahaman meliputi: (1) mengambil informasi secara eksplisit (20%); (2) membuat kesimpulan secara langsung (30%); (3) menginterpretasikan dan mengintegrasikan gagasan dan informasi (30%); (4) mengevaluasi isi, bahasa, dan unsur teks (20%).

Tujuan membaca pemahaman menurut beberapa sumber di atas yaitu untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan secara utuh dan menyeluruh meliputi informasi maupun pengetahuan sehingga siswa tidak hanya memperoleh kemampuan berbahasa melainkan juga kemampuan bernalar dan kreativitas yang dapat digunakan untuk menguasai bidang ilmu pada mata pelajaran lain.

c. Bentuk Tes Membaca Pemahaman

Nurgiyantoro (2013: 371-378), tes kemampuan membaca dimaksudkan untuk mengukur kompetensi siswa memahami isi informasi

yang terdapat dalam bacaan. Bacaan yang diujikan hendaknya mengandung informasi yang menuntut untuk dipahami. Ada dua macam tes kompetensi membaca yaitu tes kompetensi membaca dengan merespon jawaban dan mengonstruksi jawaban.

1) Tes Kompetensi Membaca dengan Merespon Jawaban

Tes kompetensi membaca dengan cara ini mengukur kemampuan membaca siswa dengan cara memilih jawaban yang telah disediakan oleh pembuat soal. Bentuk soal berupa objektif pilihan ganda sehingga siswa menjawab soal dengan cara memilih opsi jawaban. Langkah membuat soal yaitu menentukan kompetensi dasar, indikator, kisi-kisi, dan dilanjutkan memilih bacaan yang tepat yang dapat berasal dari berbagai sumber. Soal yang dibuat dapat bervariasi tingkat kesulitannya. Contoh tes dengan merespon jawaban antara lain tes pemahaman wacana prosa, dialog, kesastraan, surat, tabel, dan iklan.

2) Tes Kompetensi Membaca dengan Mengonstruksi Jawaban

Tes kompetensi membaca dengan mengonstruksi jawaban tidak sekadar meminta siswa memilih jawaban yang benar dari sejumlah jawaban yang disediakan, melainkan harus mengemukakan jawaban sendiri dengan mengkreasi bahasa berdasarkan informasi yang diperoleh dari bacaan yang ditekankan. Pemahaman terhadap isi pesan bacaan adalah prasyarat untuk dapat mengonstruksi jawaban sehingga siswa dituntut untuk memahami bacaan. Contoh tes kompetensi membaca dengan cara ini yaitu dengan pertanyaan terbuka dan menceritakan kembali isi pesan yang terkandung dalam bacaan.

Adapun bahan tes membaca pemahaman menurut Somadayo (2018: 39-

41), antara lain sebagai berikut:

1) Bahan tes membaca pemahaman

Pemilihan wacana hendaknya dipertimbangkan dari segi tingkat kesulitan, panjang pendek, isi dan jenis atau bentuk wacana.

2) Tingkat kesulitan

Tingkat kesulitan wacana ditentukan oleh kekomplekan kosa kata dan struktur.

3) Isi wacana

Isi bacaan yang baik adalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa, dan kebutuhan atau menarik perhatian siswa.

4) Panjang pendek wacana

Wacana yang ditekankan sebaiknya tidak terlalu panjang. Beberapa wacana yang pendek lebih baik daripada wacana yang panjang.

Sepuluh butir tes dari tiga atau empat wacana lebih baik dari pada satu wacana panjang.

5) Bentuk-bentuk wacana

Bahan untuk tes kemampuan membaca pemahaman berbentuk prosa (narasi), dialog (drama), ataupun puisi.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dan mendukung penelitian ini antara lain:

- 1) Penelitian oleh Mulyono (2014) tentang “Korelasi Antara Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VI SDN Josari Kabupaten Ponorogo” yang bertujuan untuk mendeskripsikan kebiasaan membaca siswa, kemampuan membaca pemahaman siswa, dan hubungan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hasil pada penelitian mengungkapkan kebiasaan membaca siswa kelas VI SDN Josari Kabupaten Ponorogo berada pada kategori baik yaitu 76,85% dan kemampuan membaca pemahaman pada kategori baik yaitu 75,42%. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, karena mempunyai variabel yang sama yaitu kemampuan membaca pemahaman. Sehingga teknik pengambilan data kemampuan membaca pemahaman dapat mengacu pada penelitian tersebut. Perbedaannya yaitu terletak pada objek sasaran dan variabel lain yang digunakan. Kemudian dalam penelitian mulyono siswa memiliki kebiasaan membaca yang berbeda. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan siswa

mempunyai kebiasaan yang sama yaitu siswa telah menerapkan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran secara rutin.

- 2) Penelitian oleh Permatasari, A.R. & Roesminingsih, E. (2018) tentang “Pengaruh Program *Reading Classroom* Terhadap Minat Baca Siswa di Perpustakaan SD Negeri Badean 1 Bondowoso” yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh program *Reading Classroom* terhadap pemahaman dan minat baca siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kelas eksperimen yang telah diberikan *treatment* program *Reading Classroom*. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, karena menggunakan variabel yang sama yaitu minat dan kemampuan membaca pemahaman siswa. sehingga teknik pengambilan data minat baca dapat mengacu pada penelitian tersebut. Perbedaannya yaitu objek sasaran, kemudian teknik pengambilan data kemampuan pemahaman dan metode penelitian. Dalam penelitian permatasari dan roesminingsih membandingkan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengetahui dampak program membaca yang sudah ada dan diterapkan di sekolah yaitu program membaca 15 menit sebelum pembelajaran terhadap minat membaca dan kemampuan membaca pemahaman siswa. Jadi tidak menggunakan eksperimen melainkan menggunakan metode korelasi sederhana.
- 3) Penelitian oleh Anand S., Anand Y dan Kenchakkanavar tentang “*Reading Habits by the Students of Karnataka Science College,*

Dharwad: A Study” (2015). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas 127 siswa (51,64%) menikmati membaca, 79 (32,11%) responden sangat menikmati membaca, 32 (13%) responden menjawab hanya apa-apa dan selain kategori ini 8 (03.25%) responden tidak menikmati membaca. Ini memperlihatkan bahwa Kebiasaan membaca di sana mempengaruhi minat baca ditunjukkan dengan menikmati membaca.

Penelitian tersebut relevan dan mendukung penelitian yang akan dilakukan, yaitu budaya membaca berdampak terhadap minat baca.

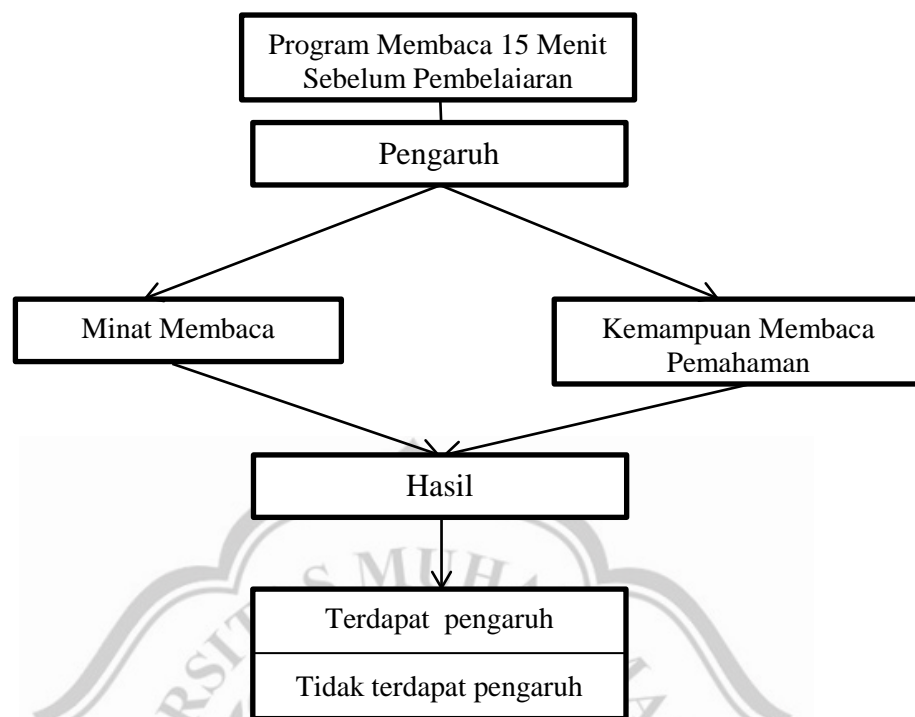
- 4) Penelitian oleh Zurina Khairudin (2013) tentang “*A Study of Students’ Reading Interest in a Second Language*” yang berujuan untuk mengidentifikasi minat baca siswa berdasarkan jenis kelamin. Hasil penelitian menjelaskan bahwa membaca memiliki peran yang penting dalam meningkatkan keberhasilan siswa di sekolah, karena itu siswa harus memiliki minat membaca yang tinggi. Penelitian tersebut relevan dan mendukung penelitian yang akan dilakukan. Karena memiliki variabel yang sama yaitu minat baca. Perbedaannya yaitu dalam penelitian Khairudin mengidentifikasi minat baca siswa berdasarkan jenis kelamin, sedangkan penelitian yang akan dilakukan variabel minat baca yaitu sebagai variabel terikat adanya program membaca 15 menit sebelum pembelajaran.

Adapun perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan dengan keempat penelitian relevan di atas yaitu penelitian yang akan dilaksanakan menekankan pada seberapa besar pengaruh program membaca 15 menit sebelum

pembelajaran terhadap minat baca dan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, terutama siswa kelas V SD. Sedangkan penelitian sebelumnya lebih menekankan pada identifikasi minat membaca siswa, pengaruh kebiasaan membaca dengan minat membaca siswa di perpustakaan, dan hubungan minat baca dengan kemampuan membaca pemahaman siswa terhadap isi bacaan.

C. Kerangka Pikir

Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah upaya pemerintah dalam meningkatkan literasi siswa Indonesia. Program membaca 15 menit sebelum pembelajaran merupakan kegiatan yang terdapat dalam Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan minat membaca siswa. Materi baca berisi tentang nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai dengan jenjang pendidikan siswa. Adanya program tersebut menuntut siswa untuk membaca selain buku pelajaran selama 15 menit setiap harinya. Minat membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu upaya untuk menumbuhkan minat membaca seseorang dapat melalui pembiasaan atau budaya. Kebiasaan membaca seseorang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman terhadap bacaan. Minat membaca dan kemampuan membaca pemahaman akan dilihat keterkaitannya dengan program membaca 15 menit sebelum pembelajaran apakah terdapat pengaruh atau tidak. Kerangka pikir penelitian ini dapat dirumuskan seperti pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Sugiyono (2016: 64), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$H_0 : \mu = \mu_0$$

$$H_a : \mu > \mu_0$$

Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya ada pengaruh antara program membaca 15 menit sebelum pembelajaran terhadap minat dan kemampuan membaca siswa kelas V Sekolah Dasar.